

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak usia dini adalah anak-anak yang berada di rentang usia 0 sampai 6 tahun. Hal ini ditegaskan dalam Undang-Undang Sisdiknas Nomor 20 tahun 2003. Salah satu pasal lainnya yaitu pasal 1 angka 14 menyatakan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) yang memberikan peranan terhadap pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan anak dari usia lahir hingga usia enam tahun.¹ Undang-undang ini menegaskan bahwa anak yang berada di rentang usia 0 hingga 6 tahun memiliki hak untuk memperoleh pendidikan.

Perkembangan anak usia dini mencakup aspek pemahaman nilai-nilai agama dan moral, kognitif, bahasa, dan sosial-emosional, fisik motorik. Perkembangan fisik pada masa kanak-kanak ditandai dengan berkembangnya keterampilan motorik, baik kasar maupun halus.

Keterampilan motorik halus anak usia 4-5 tahun secara umum mulai berkembang secara bertahap. Beberapa diantara mereka masih menggunakan otot lengan atas namun secara umum anak mampu menggenggam dan menggunakan jari. Keterampilan yang secara umum

¹ Undang-undang Sisdiknas No.20 Tahun 2003.

dapat dilakukan diantaranya mencuci tangan sendiri, mengancingkan baju, memegang pensil gaya dewasa (tiga jari), menrestleting jaket.

Pembelajaran keterampilan motorik akan sia-sia jika diberikan kepada anak yang motorik halusnya belum siap atau matang. Hal ini sesuai dengan pernyataan Hurlock yaitu sebelum sistem syaraf dan otot berkembang dengan baik, upaya untuk mengajarkan gerakan terampil bagi anak akan sia-sia. Pelatihan seperti itu mungkin menghasilkan keuntungan sementara, tetapi dalam jangka waktu panjang pengaruhnya tidak akan berarti atau nihil.² Pernyataan Hurlock menunjukkan betapa pentingnya kesiapan motorik halus bagi keterampilan yang akan dipelajari anak. Keterampilan yang diajarkan dengan kondisi otot dan syaraf anak belum berkembang dengan baik dapat dipelajari namun tidak maksimal dan tidak bertahan lama. Oleh karena itu, syaraf dan otot perlu distimulasi agar keterampilan motorik halus dapat dipelajari secara maksimal.

Keterampilan motorik halus anak penting untuk distimulasi agar otot halus berkembang menjadi lebih matang. Apabila anak mempelajari keterampilan makan sendiri dengan sendok dengan tidak ada atau sedikit bimbingan yang diberikan, maka keterampilan tersebut dipelajari lebih lambat dan kurang efisien dibandingkan jika anak ditunjukkan cara menggunakan sendok tersebut³. Hal tersebut menunjukkan bahwa kesempatan dan

² Hurlock, *Perkembangan Anak, Jilid 1* (Jakarta:Erlangga,1998), h.152

³ Hurlock, *ibid*, h.156

bimbingan pada saat latihan merupakan hal yang penting terhadap proses belajar keterampilan motorik halus.

Dampak yang terjadi jika keterampilan motorik halus dipelajari dengan kondisi kesiapan anak yang belum mencapai kematangan, anak akan lebih sulit dan bersifat sementara.

Kegiatan latihan menulis permulaan di R.A Bukhara sudah mulai diterapkan pada anak usia 4-5 tahun. Kondisi beberapa anak diduga masih membutuhkan stimulasi pada perkembangan motorik halus. Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan saat kegiatan latihan menulis seperti menebalkan huruf, beberapa anak memegang pensil masih dibantu guru untuk mengarahkan mengikuti titik-titik. Ada pula anak yang belum konsisten penggunaan tangan kanan dan kiri. Hal ini terlihat saat anak memindahkan pensil dari kanan ke kiri berulang kali. Model pembelajaran yang diterapkan yaitu klasikal dengan media buku dan alat tulis seperti pensil atau spidol.⁴

Seperti yang telah dibahas sebelumnya, keterampilan motorik halus yang dilatih dengan kondisi otot halus yang belum mencapai kematangan, akan menjadi sia-sia. Anak mempelajari keterampilan motorik halus dengan waktu yang lebih lama dan hasil sementara.

Wawancara yang dilakukan kepada guru kelas mengungkapkan, kegiatan yang diberikan kepada anak sehari-hari dalam melatih keterampilan motorik halus yaitu menebalkan huruf, menyambungkan titik, mewarnai dan

⁴ Catatan Observasi Awal

dalam beberapa kesempatan membuat karya kerajinan tangan. Pada akhir semester sekolah mengadakan kegiatan memasak bersama. Kegiatan ini dilakukan untuk mengisi waktu dikala materi sudah habis dan menunggu waktu bagi rapot.⁵ Kegiatan latihan menulis lebih sering dilakukan dibandingkan dengan kegiatan lain yang lebih menstimulasi kematangan motorik halus anak.

Kegiatan *cooking activity* yang diterapkan setiap akhir semester sebenarnya dapat dilakukan untuk menstimulasi perkembangan motorik halus anak usia 4-5 tahun. Kegiatan ini dapat dilakukan di dalam kelas dengan membuat makanan ringan untuk dikonsumsi oleh anak pada waktu makan tiba. Namun hal ini belum diterapkan di dalam kelas dan dilakukan secara rutin.

Kegiatan *cooking activity* merupakan kegiatan membuat makanan atau minuman yang melibatkan anak dalam proses pembuatannya. Dalam kegiatan *cooking activity* terdapat aktivitas yang menggunakan syaraf dan otot halus pada tangan seperti merasakan permukaan kasar dan halus, mengaduk, meremas, memotong dan menuang. Kegiatan tersebut dapat melatih kelenturan otot halus pada jari tangan, pergelangan tangan, dan koordinasi antara mata dan tangan. Melalui kegiatan tersebut otot dan syaraf anak terstimulasi, sehingga motorik halus anak menjadi lebih matang dan

⁵ Catatan wawancara dengan guru

lebih siap untuk melakukan kegiatan yang membutuhkan keterampilan motorik halus.

Penelitian yang pernah dilakukan terkait dengan kegiatan memasak menunjukkan bahwa penggunaan model permainan *fun cooking* dapat meningkatkan keterampilan motorik halus anak dari 60% pada siklus I menjadi 85 % pada siklus II. *Fun cooking* dapat menjadi variasi pembelajaran yang menyenangkan dan membuat materi lebih variatif.⁶

Cooking activity merupakan salah satu kegiatan bermain sambil belajar yang dapat diterapkan. Coughlin mengungkapkan bahwa *cooking is an activity that promotes development and learning in all developmental domains*.⁷ Memasak adalah kegiatan yang dapat mempromosikan pengembangan dan pembelajaran di semua domain pembangunan. Hal ini menguatkan peneliti untuk mengembangkan keterampilan motorik halus anak melalui kegiatan *cooking activity*. Keterampilan motorik halus anak terstimulasi melalui kegiatan menuang, memotong, meremas dan mengaduk.

Faktanya kegiatan pembelajaran di RA Bukhara masih didominasi dengan kegiatan kertas dan pensil. Kondisi ini disebabkan oleh guru yang belum siap dengan variasi kegiatan pembelajaran. Guru merasa jika kegiatan pembelajaran yang bersifat praktik langsung merupakan kegiatan

⁶ Jurnal PAUD UM. *Penerapan Model Permainan Fun Cooking untuk Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak di TK Kartika 22 Singosari Malang*. 2012

⁷ Pamela A. Coughlin, dkk, *Creating Child-Centered Classrooms: 3-5 years olds* (Washington DC: Children's Resources International Inc, 2000).h.210

yang memerlukan banyak biaya, persiapan dan tenaga. Karena harus ada guru pendamping yang bertugas mendampingi anak dan sebagai model. Keadaan ini berimbas pada keterampilan motorik halus anak yang terus dilatih menulis namun kondisi kematangan otot halus anak belum cukup matang. Hal ini menyebabkan beberapa anak masih kesulitan dalam mempelajari keterampilan motorik halus.

Berdasarkan hasil pengamatan sebelumnya, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tindakan kelas tentang peningkatan motorik halus anak usia 4-5 tahun di R.A Bukhara Pondok Ranggon Jakarta Timur melalui kegiatan *cooking activity*. Kegiatan *cooking activity* merupakan salah satu kegiatan yang dapat melatih keterampilan motorik halus anak. Gerakan-gerakan mengaduk, memotong, meremas, mengupas merupakan kegiatan yang efektif untuk melatih kordinasi otot halus pada jari tangan, pergelangan tangan, dan koordinasi antara mata dan tangan. Keterampilan motorik halus anak yang matang dan siap akan lebih mudah dilatih kegiatan lain seperti menulis, menggunting, menganyam, dan keterampilan motorik halus sehari-hari lainnya.

B. Identifikasi Area dan Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang menjadi area peneliti adalah keterampilan motorik halus anak usia 4-5 tahun di R.A Bukhara. Fokus penelitian yang dapat diamati beberapa diantaranya yaitu ; (1) Upaya

meningkatkan keterampilan motorik halus anak usia 4-5 tahun di R.A Bukhara; (2) Upaya menstimulasi kematangan motorik halus melalui kegiatan memasak (*cooking activity*); (3) Apakah kegiatan memasak (*cooking activity*) dapat meningkatkan keterampilan motorik halus anak usia 4-5 tahun di RA Bukhara.

C. Pembatasan Fokus Penelitian

Mengacu pada identifikasi area dan fokus penelitian, maka penelitian tindakan kelas ini dibatasi pada kondisi keterampilan motorik halus anak usia 4-5 tahun. Keterampilan motorik halus yang dimaksud adalah kecakapan untuk mengkoordinasikan jari-jari tangan, lengan, tangan, dan koordinasi antara mata dan tangan.

Kegiatan *cooking activity* yang dimaksud adalah kegiatan membuat makanan atau minuman yang melibatkan anak menjadi lebih aktif, kreatif dan eksploratif. Anak diberikan kesempatan untuk melakukan kegiatan-kegiatan yang dilakukan dalam proses pembuatan makanan. Anak diajak untuk merasakan langsung pengalaman membuat makanan dan minuman.

Beragam kegiatan *cooking activity* antara lain menuang air kedalam gelas, mengaduk minuman agar gula dalam air dapat larut, menyendok gula memasukkan kedalam gelas, memeras jeruk dalam pembuatan *orange juice*, dan mengocok telur dalam pembuatan omelet. Beberapa kegiatan tersebut

dapat melatih kelenturan otot pada pergelangan tangan anak dan melatih koordinasi mata dan tangan.

Berkaitan dengan ini, peneliti membatasi masalah pada peningkatan keterampilan motorik halus pada anak usia 4-5 tahun melalui kegiatan *cooking activity*. Subjek penelitian ini adalah anak-anak yang sedang menjalani proses pendidikan di kelompok A, berada pada rentang usia 4-5 tahun di R.A Bukhara Pondok Ranggon-Jakarta Timur.

D. Perumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang, identifikasi dan pembatasan masalah yang telah diuraikan, maka perumusan masalah yang diteliti adalah sebagai berikut: a) Bagaimana kondisi keterampilan motorik halus anak usia 4-5 tahun di R.A Bukhara; b) Bagaimana kegiatan memasak (*cooking activity*) dapat meningkatkan keterampilan motorik halus anak usia 4-5 tahun di RA Bukhara?; c) Apakah kegiatan memasak (*cooking activity*) dapat meningkatkan keterampilan motorik halus anak usia 4-5 tahun di RA Bukhara.

E. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat berguna baik secara teoritis maupun secara praktis, yang dijelaskan sebagai berikut :

1. Secara Teoretis

Secara teoretis hasil penelitian dapat digunakan untuk menambah pengetahuan tentang bagaimana kegiatan *cooking activity* dapat meningkatkan keterampilan motorik halus anak usia 4-5 tahun.

2. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi:

a. Kepala Lembaga PAUD

Sebagai masukan dalam mengembangkan kegiatan-kegiatan pembelajaran yang menarik namun tetap mencapai sasaran pembelajaran yang diinginkan yaitu pengembangan keterampilan motorik halus.

b. Guru pada Lembaga PAUD

Sebagai bahan masukan yang dapat memperkaya wawasan dan keterampilan tentang penerapan kegiatan *cooking activity* sebagai stimulasi yang menarik untuk mendukung kematangan motorik halus anak usia 4-5 tahun.

c. Orang Tua

Sebagai bahan masukan bagi orang tua agar lebih memahami peranannya dan memberikan kontribusi dalam pengembangan keterampilan motorik halus anak di rumah.

d. Peneliti Selanjutnya

Sebagai masukan untuk penelitian selanjutnya yang terkait dengan pengembangan motorik halus.